



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA *LEAFLET* TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA

Isna Bayin Igayanti, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

Edy Bachrun, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

Suhadi Prayitno, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

Nashrul Wahyu Suryawan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

*Corresponding author E-mail: kuswantoskepmkes@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of leaflet media on sexually transmitted infections on the knowledge of class X students. The research method uses quantitative with this type of experimental research. The research population was 255 people. The sample size was 72 people. The sampling technique uses simple random sampling. The research design uses a one group pre test post test design. Data collection uses a questionnaire. Statistical tests use the Wilcoxon Signed rank test. The results showed that the average value of knowledge about sexually transmitted infections before the intervention was 15,81 and the average value after the intervention was 26,72. The statistical test result with Wilcoxon obtained a p-value 0,000. From the results, it was obtained a p-value $< 0,1$ means that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is an influence of health education through the media leaflet about Sexually Transmitted Infections on the level of knowledge of class X students. The results of the study showed that there were differences in knowledge before and after conducting health education through leaflet media. After conducting health education through leaflet media, respondents had better knowledge. Because health education is often carried out, information about sexually transmitted infections begins in class X students.

Keywords: *Knowledge Health Education, Sexually Transmitted Infection*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media *leaflet* tentang infeksi menular seksual terhadap pengetahuan siswa kelas X. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Populasi penelitian sebanyak 255 orang. Besar sampel sebanyak 72 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Desain penelitian menggunakan *one group pre test post test design*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed rank test*. Hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual sebelum dilakukan intervensi sebesar 15,81 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi sebesar 26,72. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Dari hasil uji tersebut didapatkan nilai *p-value* $< 0,1$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* tentang Infeksi Menular Seksual terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*. Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* responden memiliki pengetahuan lebih baik. Karena dengan seringnya dilakukan pendidikan kesehatan, maka mulai terpapar informasi terhadap IMS pada siswa kelas X.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan, Infeksi Menular Seksual

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dari anak-anak menuju ke masa dewasa dari usia 12 sampai 18 tahun yang ditandai dengan adanya pubertas kematangan fisik dari segi fisik, sosial maupun psikologi (Kalangi et al., 2018). Dari perubahan fisik tersebut seorang remaja mampu untuk melakukan reproduksi. Remaja akan mencari keingintahuannya mengenai seks, dengan melihat video porno melalui handphone. Bahkan ada yang mulai mencoba melakukan dengan meniru adegan di video porno tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya dalam berpacaran, remaja menyalurkan perasaannya dalam bentuk perilaku yang melibatkan keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu dan bahkan melakukan seks bebas (Sari et al., 2018). Perilaku berpacaran sampai melakukan seks pra nikah dapat menimbulkan berbagai masalah reproduksi misalnya, kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi dan Infeksi Menular Seksual.

IMS masih menjadi permasalahan bagi remaja, tidak sedikit remaja yang terinfeksi penyakit menular seksual. Infeksi pada kelamin tidak bisa diabaikan. Apabila tidak diobati secara tepat dapat menimbulkan sakit berkepanjangan, kemandulan bahkan juga dapat mengakibatkan kematian. Seorang yang terkena IMS akan menyebabkan masalah fisiologisnya misal penderita gonorrhoea bisa menyebabkan kemandulan baik pada perempuan maupun laki-laki. Penularan infeksi mikroba (bakteri, virus dan parasit) melalui hubungan seksual terdapat sebanyak 30 jenis mikroba (WHO, 2013). Beberapa jenis infeksi menular seksual yang dialami remaja Indonesia diantaranya HIV/AIDS, gonorrhoea, sifilis, infeksi trikomonas, dan infeksi jamur (Sari et al., 2018). Ada beberapa jenis IMS yang harus mendapat perhatian khusus karena virus dari IMS yang belum dapat disembuhkan, yaitu herpesgenital, kondiloma akuminata dan HIV/AIDS (Hermanto, 2020).

Terdapat 20 juta kasus infeksi baru setiap tahunnya, separuh di antaranya berusia 15-24 tahun. Di negara berkembang terdapat 350 juta penderita IMS setiap tahunnya yang diperkirakan oleh WHO. Hasil dari Riskesdas 2018 menyatakan ada 3,3% remaja mengidap AIDS dengan usia 15-19 tahun (Dalima Padut et al., 2021).

Dari hasil studi pendahuluan dengan siswa kelas 10. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa dengan 5 pertanyaan mengenai pengertian IMS, cara penularan IMS dan jenis-jenis IMS di dapatkan 2 siswa tahu tentang pengertian IMS dan 8 siswa lainnya masih ragu menjawab mengenai pertanyaan infeksi menular seksual. Berdasarkan hasil di ketahui bahwa masih kurangnya pengetahuan siswa tentang IMS serta kurangnya informasi tentang IMS yang di dapat oleh siswa.

Menurut BKKBN (2013), Remaja dianggap belum memiliki informasi yang cukup luas tentang kesehatan reproduksi. Beberapa alasannya adalah kurangnya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif, pengontrolan keluarga dan masyarakat pada umumnya semakin rendah, semakin terbukanya akses informasi seksualitas, termasuk pornografi dari media atau internet memfasilitasi akses bagi kaum muda, kebutuhan untuk mencoba pengalaman baru, nilai-nilai cinta atau hubungan lawan jenis rentang terhadap penyalahgunaan, dan tingkat kebolehan hubungan antara pria dan wanita muda yang cenderung santai. Kedatangan pendidikan seksualitas belum bisa diterima oleh masyarakat, jadi remaja begitu lekat mencari informasi dari teman atau media yang tidak mendidik. Keterbatasan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dapat memicu insiden tinggi penyebaran infeksi menular seksual di masyarakat.

Untuk itu perlu adanya pengawasan khusus pada remaja agar memperkecil angka penderita IMS serta meningkatkan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan mencegah infeksi menular seksual (IMS). Media pendidikan kesehatan dapat berupa leaflet, brosur, media video ataupun media komik. Peneliti memilih Dari beberapa penelitian menunjukkan leaflet efektif dalam penyampaian informasi sehingga dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan pembaca. Selain itu, perpaduan teks dan gambar yang di desain secara menarik menambah daya tarik pembaca. Leaflet juga dapat dipelajari kapan saja karena bisa dibawa kemanapun sehingga jika seseorang lupa apa yang sudah disampaikan bisa membacanya kembali (Fatmawati, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, eksperimen yang dimaksud adalah rancangan pra eksperimen dengan menggunakan (one group pretest and posttest design). Penelitian dilakukan di salah satu

sekolah di Kota Madiun dengan sampel 71 Siswa . Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan analisis distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

N	Mean	Median	Modus	Min	Max
72	16,13	16,00	16	15	18

Menurut data karakteristik berdasarkan usia dari 71 responden usia rata-rata adalah 16 tahun, usia tengah 16 tahun, usia paling banyak 16 tahun, usia minimal 15 tahun dan maksimal 18 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	51	71,8
2	Perempuan	20	28,1
	Total	71	100

Dari data yang terdapat pada Tabel 2, dapat disimpulkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51 siswa (71,8%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sumber informasi

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Teman	14	19,7
2	Internet	57	80,3
	Total	71	100

Dari data yang terdapat pada Tabel 3, sebagian besar siswa mendapatkan informasi tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) melalui media internet yaitu sebanyak 57 siswa (80,3%) .

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Tentang IMS

No	Penkes	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	0	0,0
2	Tidak	71	100
	Total	71	100

Karakteristik responden, sebagian besar siswa belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual, dengan jumlah yang belum pernah seluruhnya yaitu 71 (100%) siswa.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
1	Baik	0	0%	15,81
2	Cukup	27	38,0%	
3	Kurang	44	61,9%	
	Total	71	100%	

Menjelaskan bahwa sebagian besar siswa berpengetahuan kurang dengan jumlah 44 siswa (61,9%) dan siswa lainnya berpengetahuan cukup dengan jumlah 27 siswa (38,0%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Infeksi Menular Seksual Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
1	Baik	71	100%	26,72
2	Cukup	0	0%	
3	Kurang	0	0%	

Total	71	100%
-------	----	------

Berdasarkan distribusi frekuensi diketahui pengetahuan siswa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet tentang infeksi menular seksual pada siswa bernilai baik yaitu sebanyak 71 (100%).

Tabel 7. Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang Infeksi Menular Seksual

Pengetahuan	Mean	Selisih Mean	Min	Max	N	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	P Value
Sebelum	15,80	10,90	12	21	71	0,01	0,000
Sesudah	26,71		25	27	71	0.00	

Hasil perbandingan pada tabel 5.6 terlihat bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet nilai pengetahuan siswa adalah 15,80 yaitu dikategorikan berpengetahuan kurang sedangkan nilai sesudah dilakukan pengetahuan adalah baik atau mengalami peningkatan. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov diperoleh nilai $p=(0,01)$ maka lebih kecil atau tidak lebih dari $\alpha=0,1$, jadi dari hasil uji normalitas tersebut dilakukan uji statistik menggunakan Wilcoxon diperoleh nilai $p=(0,000)$ maka lebih kecil atau tidak lebih dari $\alpha=0,1$. sebelum dan sesudah analisis *Wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai signifikasi $p\text{-value} = 0$, maka H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet tentang infeksi menular seksual terhadap siswa kelas X.

Mengidentifikasi Pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet terhadap siswa kelas X

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan siswa kelas X tentang infeksi menular seksual sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet, tingkat pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual adalah 27 siswa berpengetahuan cukup sedangkan 44 siswa lainnya berpengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh dari

mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Selain itu ada faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor umur, minat, pengalaman, serta informasi. Berdasarkan faktor usia yang mempengaruhi pengetahuan siswa, sebagian besar siswa berusia 16 tahun dengan jumlah 46 siswa. Menurut Notoadmodjo (2007) semakin cukup umur, maka tingkat kekuatan dan kematangan seseorang dalam berfikir dan bekerja lebih tinggi. Dari teori tersebut semakin banyak pengalaman sehingga banyak informasi yang didapat. Kurangnya pengetahuan serta informasi siswa tentang infeksi menular seksual mulai dari pengertian, penyebab, jenis-jenis, tanda gejala serta faktor resiko terjadinya infeksi menular seksual. Kebanyakan siswa juga belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual, sehingga belum banyak mengetahui tentang infeksi menular seksual.

Menurut pendapat peneliti, pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual penting untuk disampaikan terutama pada anak kalangan remaja. Dikarenakan anak remaja zaman sekarang pergaulannya lebih keras. Remaja di Indonesia umumnya masih minim mendapatkan pengetahuan tentang infeksi menular seksual karena informasi mengenai hal tersebut dianggap tabu. Selain itu remaja lebih nyaman membicarakan masalah seksual kepada temannya, sehingga tidak menutup kemungkinan informasi yang didapatkan masih simpang siur yang malah menimbulkan rasa penasaran pada remaja tersebut. Dikhawatirkan remaja akan mencoba hal-hal terkait seksualitas sebelum waktunya. Untuk mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual, maka upaya promotif yang

dapat diberikan yaitu pendidikan kesehatan guna meningkatkan pengetahuan siswa remaja.

Mengidentifikasi Pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet terhadap siswa kelas X

Bahwa sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual siswa berpengetahuan baik dengan responden sebanyak 71 siswa. Dari data tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan pengetahuan siswa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet tentang infeksi menular seksual. Dari beberapa menunjukkan leaflet efektif dalam penyampaian informasi sehingga dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan pembaca. Selain itu, perpaduan teks dan gambar yang di desain secara menarik menambah daya tarik pembaca. Leaflet juga dapat dipelajari kapan saja karena bisa dibawa kemanapun sehingga jika seseorang lupa apa yang sudah disampaikan bisa membacanya kembali (Fatmawati, 2017).

Menurut asumsi peneliti pendidikan kesehatan melalui media leaflet efektif untuk menyampaikan informasi tentang infeksi menular seksual pada anak sekolah pada kalangan remaja. Informasi yang disampaikan melalui tulisan pada leaflet dengan desain yang menarik siswa. Selain itu siswa dapat mempelajarinya kembali jika lupa dengan pesan yang disampaikan karena leaflet dapat disimpan dan mudah dibawa serta dibaca kapan saja.

Menganalisis Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet tentang infeksi menular seksual terhadap siswa kelas X

Penelitian ini membuktikan adanya perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan melalui media leaflet tentang infeksi menular seksual pada siswa. Rata-rata nilai sebelum intervensi pendidikan kesehatan lebih rendah dibanding sesudah dilakukan intervensi. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* yaitu ($pvalue = 0,000 < \alpha 0,1$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual. Berdasarkan penelitian Ernawati

(2022) mengenai pengaruh media leaflet terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri di desa Krandegan Kecamatan Bulukerto terdapat pengaruh menggunakan media leaflet yang dibuktikan dengan uji paired t-test ($p-value = 0,000 < 0,05$).

Dari beberapa penelitian menunjukkan leaflet efektif untuk menyampaikan informasi. Menurut Fatmawati (2017) leaflet juga bisa dipelajari kapan saja karena bisa dibawa kemanapun sehingga jika lupa apa yang sudah disampaikan bisa dipelajari kembali. Peneliti lain Eliana Rosita (2022), mengatakan memilih bahan ajar leaflet karena memuat sedikit teks disertai gambar yang mendukung, ringkasan materi pada leaflet membantu siswa lebih mudah memahami materi secara mandiri. Sesuai pendapat Indriana (2011), leaflet memiliki banyak kelebihan diantaranya pesan dapat dipelajari oleh siswa dan sesuai dengan kebutuhan.

Menurut pendapat peneliti, dilihat dari hasil penelitian diatas mengenai pendidikan kesehatan melalui media leaflet tentang infeksi menular seksual sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media leaflet. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan responden cenderung memiliki pengetahuan lebih baik. Krena dengan seringnya dilakukan pendidikan kesehatan, maka mulai terpapar informasi terhadap IMS pada siswa kelas X.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalima Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R., Sarjana Keperawatan FIKP Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Stikessantupaulus.E-Journal.Id*, 6(1), 2548–4702. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/116>
- Fatmawati, T. Y. (2017). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG PENATALAKSANAAN ISPA PADA BALITA DI POSYANDU Tina Yuli Fatmawati 1. *Ilmiah, Jurnal*

- Batanghari, Universitas Vol, Jambi, 17(3), 227–234.
- Hermanto, H. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 89–97.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.611>
- Kalangi, R., Engkeng, S., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). SIKAP PELAJAR TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMK TRINITA MANADO PENDAHULUAN Pada zaman modern seperti sekarang ini dimana semua hal sudah begitu maju dengan pesat . Sayangnya hal ini tidak hanya berdampak positif tapi juga berdampak negatif bagi kehi.
- Maisyarah, Salman, Sianturi, E., Widodo, D., Djuwadi, G., Simanjuntak, R. R., Gultom, L., Laksmi, P., & Argaheni, N. B. (2021). *Dasar Media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan* (J. Simarmata (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- MNorfai. (2021). *Statistika Non-Parametrik Untuk Bidang Kesehatan (Teoritis, Sistematis dan Aplikatif)* (M. F. Indah (ed.); 1st ed.). Penerbit Lakeisha.
- Nurmala, I., Rahman, F., NUgroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan* (Zadina (ed.); Pertama). Airlangga University Press.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (T. E. S. Medika (ed.); 2nd ed.). Penerbit Salemba Medika.
- Purba, D. H., Hulu, V. T., Rasmaniar, M., Hidayati, W., Manurung, J., Priastomo, Y., Silaban, N. Y., & Marpaung, D. D. R. (2021). *Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS* (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Sari, Y. P., Mulyanti, L. D., & Oktriani, T. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Mentoring Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *NERS Jurnal Keperawatan*, 11(1), 41.
<https://doi.org/10.25077/njk.11.1.41-49.2015>
- Sinaga, L. R. V., Sianturi, E., Amir, M. N. H., Ashriady, J. P. S., & Hardiyati. (2021). *Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (J. Simamarta (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Siragih, F. (2010). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Makanan Sehat dan Gizi Seimbang di Desa Merek Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungan*.